

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum membuat suatu penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu mencari pengkajian dari para peneliti terdahulu yang mendukung pengkajian yang akan dilakukan agar dapat dijadikan sumber acuan dan dapat dicari kebaruan perbedaan, serta kesamaannya. Adapun tujuan melakukan kajian pada penelitian terdahulu adalah untuk menunjang pemahaman, memberikan inspirasi, dan menjadi tolak ukur proses penelitian sehingga hal ini menjadi hal yang perlu dilakukan. Dalam pengkajian ini terdapat delapan jurnal karya peneliti lain yang digunakan sebagai sumber referensi dalam melakukan pengkajian.

Sepuluh penelitian terdahulu yang spesifik membahas mengenai keperawatan menggunakan konsep yang berbeda-beda, empat di antaranya Barnett et al. (2017); Mehrolhassani et al. (2020); Rochaniningsih (2014); Rusmiati & Hastono (2015), memiliki persamaan dengan menggunakan konsep seksualitas yang ketiganya Mehrolhassani et al. (2020); Rochaniningsih (2014); Rusmiati & Hastono (2015) berkaitan dengan perilaku menyimpang, seks pranikah, dan penyakit menular seksual. Konsep seksualitas tersebut akan digunakan juga oleh penelitian ini, tetapi akan dikaitkan dengan isu keperawatan. Kemudian, dua di antaranya Suharyanti & Hanathasia (2021) & Wang, (2016) menggunakan konsep komunikasi, pada penelitian Wang (2016) menggunakan konsep komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, sedangkan pada penelitian Suharyanti & Hanathasia (2021) menggunakan konsep keterlibatan media sosial yang akan peneliti gunakan pula pada penelitian ini. Konsep keperawatan juga digunakan oleh penelitian yang dilakukan oleh Mehrolhassani et al. (2020); Holway et al. (2022); Barnett et al. (2022) yang mana akan peneliti gunakan juga.

Dengan konsep yang sama, penelitian yang dilakukan oleh Mehrolhassani et al. (2020) ingin mengetahui konsep keperawatan dari perspektif remaja Iran, sama halnya dengan penelitian ini yang ingin mengetahui pemaknaan keperawatan,

tetapi bedanya dari perspektif perempuan Generasi Z yang menyuarakan status tidak perawannya pada media sosial di Indonesia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Holway et al. (2022) menggunakan konsep keperawanan untuk melihat tren keperawanan yang dikaitkan dengan motivasi apa saja yang akhirnya membuat para remaja di Amerika Serikat memutuskan untuk mempertahankan keperawanannya. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan konsep keperawanan untuk melihat pemaknaan keperawanan itu sendiri bagi perempuan Generasi Z di Indonesia. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Barnett et al. (2022) menggunakan konsep keperawanan yang juga dikaitkan dengan *Disclosure of Virginty Status* (DVS) atau pengungkapan status keperawanan. Terlihat sama dengan tujuan dari penelitian ini, yang mana untuk melihat pemaknaan keperawanan bagi perempuan Generasi Z yang melakukan pengungkapan status tersebut. Terdapat satu hal yang menjadi pembeda di sini, yaitu pihak yang diinfokan mengenai status keperawanan tersebut. Pada penelitian tersebut, pengakuan status keperawanan berkaitan dengan tokoh masyarakat yang dekat, rahasia, dan berkaitan yaitu keluarga, teman sebaya, dan komunitas agama. Berbeda dengan penelitian ini yang fokus pada pengakuan perempuan Generasi Z di ruang publik, yaitu media sosial.

Meskipun kesepuluh penelitian terdahulu memiliki topik serupa, tetapi jenis penelitiannya berbeda yang berpengaruh pula pada pengambilan sampel, partisipan, ataupun informan yang relatif berbeda, seperti pada penelitian kuantitatif Barnett et al. (2017) yang menggunakan sampel mahasiswa S1 yang terdaftar di kursus psikologi di universitas negeri besar di AS bagian selatan berjumlah 956, terdiri dari 275 laki-laki dan 681 perempuan. Penelitian kuantitatif milik Rusmiati & Hastono (2015) yang mengambil data dari populasi remaja berusia 15-24 tahun, belum menikah, dan pernah atau sedang berpacaran saat survei dilakukan. Lalu, penelitian Barnett et al. (2022) yang mengambil sampel sebanyak 690 mahasiswa, dengan 63,3% perempuan dan 36,7% laki-laki yang belum menikah, janda, atau bercerai. Penelitian kuantitatif yang terakhir, yaitu Holway et al. (2022) dengan data yang diambil dari Survei Nasional Pertumbuhan Keluarga, sampel perempuan dan

laki-laki berusia 15-44 tahun yang berbasis probabilitas multi-tahap dan representative secara nasional pada populasi rumah tangga di Amerika Serikat.

Selain itu, enam penelitian terdahulu lainnya dengan jenis kualitatif, seperti melakukan wawancara kepada sebelas responden yang pernah menjadi korban Kekerasa Dalam Pacaran (KDP) pada saat menempuh studi di sebuah kampus di Kabupaten Tapanuli Utara oleh Siahaan et al. (2023), remaja perempuan yang melakukan pergaulan bebas oleh Rochaniningsih (2014), remaja Iran yang melakukan seks pranikah oleh Mehrolhassani et al. (2020), kelompok remaja di Cina oleh Wang (2016), delapan remaja yang tergabung dalam kelompok sebaya (*peer group*) tertentu oleh Hutagalung (2016), dan Generasi Z di Jakarta oleh (Suharyanti & Hanathasia, 2021). Hal ini juga memiliki kesamaan dengan subjek atau partisipan dari penelitian ini yang merujuk pada pemaknaan dari Generasi Z, khusus berjenis kelamin perempuan.

Dari segi jenis penelitian, empat di antara sepuluh penelitian terdahulu di atas berjenis penelitian kuantitatif, yaitu milik Rusmiati & Hastono (2015); Barnett et al., (2017); Barnett et al. (2022); & Holway et al. (2022). Kemudian enam penelitian terdahulu lainnya berjenis penelitian kualitatif, yaitu milik Hutagalung (2016); Mehrolhassani et al. (2020); Rochaniningsih (2014); Siahaan et al. (2023); Suharyanti & Hanathasia (2021); & Wang (2016). Adapun metode penelitian yang digunakan oleh delapan penelitian terdahulu menggunakan metode yang berbeda-beda, seperti statistik deskriptif oleh Barnett et al. (2017), uji pada sampel oleh Barnett et al. (2022), telaah kritis oleh Siahaan et al. (2023), korelasional dan survei oleh Rusmiati & Hastono (2015), penelusuran kepustakaan oleh Rochaniningsih (2014), regresi logistik dan *margins command* oleh Holway et al. (2022), fenomenologi oleh Hutagalung (2016); Mehrolhassani et al. (2020), etnografi oleh Wang (2016), dan studi kasus (Suharyanti & Hanathasia, 2021). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh kesepuluh penelitian terdahulu juga berbeda-beda, yaitu wawancara milik Hutagalung (2016); Mehrolhassani et al. (2020); Siahaan et al. (2023); Suharyanti & Hanathasia (2021); & Wang (2016), lalu survei dan ulasan dokumen data sekunder milik Rusmiati & Hastono (2015),

studi pustaka dan wawancara milik Rochaniningsih (2014), survei milik Holway et al. (2022), hingga survei dan kuesioner (Barnett et al., 2017 & Barnett et al. 2022).

Apabila dilihat dari berbagai jurnal penelitian sebagai penelitian terdahulu, terlihat bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik membahas mengenai pemaknaan keperawanan bagi perempuan Generasi Z di media sosial yang berkaitan dengan pergeseran budaya dan agama di Indonesia. Hampir keseluruhan penelitian mengambil pemaknaan keperawanan dari sisi pengambilan keputusan untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah yang dikaitkan pula dengan kesehatan. Jadi, pada ketiga jurnal penelitian terdahulu yang berasal dari komunikasi, yaitu oleh Hutagalung (2016); Suharyanti & Hanathasia (2021); dan Wang (2016) memberikan pandangan penelitian dari sisi komunikasi yang berbeda-beda. Pada Hutagalung (2016), sisi komunikasi dilihat dari proses disonansi kognitif dan sikap permisif pada perilaku seks pranikah. Kemudian, pada penelitian Suharyanti & Hanathasia (2021) sisi komunikasi diambil dari penilaian efektivitas sebuah kampanye yang mengomunikasikan Generasi Berencana (GenRe) atas isu seks pranikah yang sudah dianggap normal. Penelitian terakhir oleh Wang (2016) yang spesifik membahas perspektif komunikasi dari peran orang tua sebagai agen sosialisasi seksual terkemuka untuk remaja Cina yang sedang dihadapkan dengan peningkatan risiko terkait seks.

Ketiga jurnal penelitian terdahulu yang membahas dari sisi komunikasi memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian ini walaupun sama-sama membahas dari sisi komunikasi. Pembedanya adalah penelitian ini fokus mengkaji pemaknaan keperawanan dari sisi bagaimana akhirnya pemaknaan tersebut membuat para perempuan Generasi Z memutuskan untuk secara bebas mengekspresikan statusnya pada media sosial. Selain itu, penelitian ingin memberikan pandangan yang baru mengenai pemaknaan keperawanan oleh perempuan Generasi Z dari sisi komunikasi yang dikaitkan dengan pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi itu sendiri. Lalu, bagaimana pemaknaan pengungkapan keperawanan di budaya Barat yang sangat berbeda dengan budaya

Indonesia membuat kurangnya peneliti internasional yang mengangkat topik tersebut, baik dari sudut pandang sosial, budaya, maupun komunikasi.

Selain itu, penelitian ini hadir dengan konsep yang berbeda dari penelitian terdahulu, yaitu konsep feminitas yang dikaitkan dengan pro dan kontra mengenai isu seksualitas di Indonesia juga konsep budaya patriarki. Terdapat penelitian komunikasi milik Hutagalung (2016) yang sama-sama menggunakan metode fenomenologi IPA dengan paradigma post-positivik, karena teori yang dijadikan fokus pada penelitian tersebut yaitu Disonansi Kognitif adalah konsep positivistik. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan metode fenomenologi dengan paradigma konstruktivis, karena isu keperawanan yang diangkat sejatinya adalah konstruksi sosial. Dengan begitu, perbedaan dari setiap penelitian terdahulu telah dirangkum dalam bentuk tabel, seperti yang terlampir di bawah ini.



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	(Barnett et al., 2017)	(Siahaan et al. (2023)	(Rusmiati & Hastono, 2015)	(Rochaniningsih, 2014)	(Barnett et al., 2022)
Judul Artikel	<i>Sexual semantics: The meanings of sex, virginity, and abstinence for university students</i>	Cinta, Keperawanan, dan Rasa Malu (<i>LOVE, VIRGINITY, AND SHAME</i>)	Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran	Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja	<i>Correlates of Disclosure of Virginity Status Among U.S. College Students</i>
Masalah & Tujuan	Mengetahui definisi, makna, dan batasan dalam berhubungan seksual, serta batasan aktivitas berpantang dalam berhubungan seksual oleh mahasiswa	Rasionalisasi perbuatan negatif kekerasan dalam pacaran (KDP) sebagai bentuk cinta, perhatian, serta kasih sayang dan mengkaji alasan mempertahankan hubungan KDP	Penurunan remaja perempuan yang mempertahankan keperawanannya dan membuktikan adanya hubungan yang terjadi antara sikap atas keperawanan terhadap perilaku seksual dalam konteks berpacaran	Pergaulan bebas yang mengkhawatirkan sebagai akibat dari tidak berfungsinya sistem sosial keluarga dan tidak harmonisnya hubungan antara orang tua dan anak dan mengkaji cara yang dapat dilakukan untuk membangun peran dan fungsi keluarga	Mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor tertentu yaitu, keterbukaan diri secara umum, religiusitas, keyakinan keperawanan dapat berhubungan dengan <i>Disclosure of Virginity Status (DVS)</i> terhadap keluarga, teman sebaya, dan komunitas agama, sambil mengkaji interaksi dengan gender dan status keperawanan.
Teori/Konsep	Seksualitas	Feminis Interaksional, Kekerasan Dalam Pacaran (KDP)	Sikap Remaja dan Perilaku Seksual	Perilaku menyimpang, pergaulan bebas remaja, keluarga, dan struktural-fungsional	<i>Disclosure of Virginity Status (DVS)</i> , Pengungkapan Diri Secara Umum, Keyakinan Keperawanan, Status Gender dan Keperawanan.
Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kuantitatif, statistik deskriptif, survei dan kuesioner	Kualitatif, telaah kritis, wawancara	Kuantitatif, korelasional dan survei, ulasan dokumen (data sekunder)	Kualitatif, penelusuran kepustakaan, studi pustaka dan wawancara	Kuantitatif, uji pada sampel yang sudah ditentukan sejak awal, survei dan kuesioner.
Kesimpulan Penelitian	Hubungan seksual penis-vagina dan penis-anal merupakan hubungan seks, tidak menjaga keperawanan, dan bukan aktivitas berpantang, tetapi masih terdapat perbedaan pendapat mengenai status perilaku lainnya. Mendefinisikan hubungan seksual penis-vagina, penis-anal, dan kontak oral genital adalah tiga perilaku yang paling banyak dipilih sehubungan dengan hilangnya keperawanan.	Agama, ekonomi, budaya, dan gender menjadi alasan kuat korban mempertahankan KDP, adanya ketidakadilan tumpang tindih yang ditimbulkan oleh pelaku dan budaya diskriminatif dalam patriarki, serta kekeliruan akan interpretasi cinta juga pengampunan dalam perspektif teologi	Adanya hubungan antara sikap, usia, jenis kelamin, pengetahuan, dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku sosial, tetapi tidak ada hubungan antara sikap dengan usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, dan pengaruh teman sebaya	Fungsi sosialisasi serta afeksi perlu kembali ditumbuhkan dalam keluarga guna menekan kebebasan anak dan angka pergaulan bebas	Meskipun keyakinan religiusitas dan keperawanan memang berperan dalam DVS untuk mencapai target tertentu, status gender dan keperawanan seseorang tampaknya merupakan hal yang paling penting. Status juga secara unik berkontribusi pada kesediaan seseorang untuk mengungkapkan status keperawanannya kepada berbagai individu dalam hidupnya.

Nama Peneliti	(Mehrolohasani et al., 2020)	(Wang, 2016)	(Hutagalung, 2016)	(Suharyanti & Hanathasia, 2021)	Holway et al. (2022)
Judul Artikel	<i>The Concept of Virginitiy from The Perspective of Iranian Adolescents: A Qualitative Study</i>	<i>Parent-Adolescent Communication About Sexuality in Chinese Families</i>	Disonansi Kognitif pada Perilaku Seks Pranikah	Kampanye Generasi Berencana (GenRe), Sikap Generasi Z di Jakarta dan Penetrasi Media Sosial Selama Pandemi COVID-19	<i>Motivations for Maintaining Virginitiy Among US Adolescents</i>
Masalah & Tujuan	Seks pranikah dapat meningkatkan risiko Penyakit Menular Seksual (PMS) dan bagaimana menentukan konsep keperawanan dari perspektif remaja Iran	Kelompok masyarakat muda di Cina dihadapkan dengan peningkatan risiko terkait seks serta memahami dari perspektif komunikasi, peran orang tua sebagai agen sosialisasi seksual terkemuka untuk remaja Cina	Adanya perilaku hubungan seksual pada kalangan remaja sampai pada tahap penetrasi yang membentuk sikap permisif yakni sikap positif terhadap perilaku seks pranikah. Lalu mengkaji disonansi kognitif pada sikap permisif terkait perilaku seks pranikah di kalangan remaja	Kurangnya kesadaran atas keberadaan kampanye GenRe atas isu seks pranikah yang sudah dianggap normal. Lalu bagaimana sikap generasi Z di Jakarta terhadap pesan kunci kampanye GenRe, serta bagaimana penyelenggara kampanye GenRe menciptakan kedekatan dengan generasi Z di Jakarta	Menjelaskan tren keperawanan dan motivasi mempertahankan keperawanan antara tahun 2006 dan 2019 di kalangan remaja berusia 15 hingga 19 tahun di Amerika Serikat
Teori/Konsep	Keperawanan dan Penyakit Menular Seksual	Komunikasi orang tua-anak tentang seksualitas secara umum dan dalam konteks Asia, konteks keluarga imigran Asia, dan komunikasi orang tua-remaja tentang seksualitas dalam keluarga Cina	Disonansi kognitif dan sikap permisif	Generasi Z, Membangun kepercayaan, Multisensory Multilevel Health Education Model (MMHEM), dan Keterlibatan Melalui Media Sosial	Keperawanan, Remaja, dan Hubungan
Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kualitatif, wawancara fenomenologi,	Kualitatif, etnografi, wawancara	Kualitatif, wawancara fenomenologi,	Kualitatif, studi kasus, wawancara	Kuantitatif, regresi logistik dan <i>margins command</i> , survei
Kesimpulan Penelitian	Para peserta tidak menganggap kontak fisik sebagai pelanggaran keperawanan. Menunjukkan bahwa kebijakan tidak berhubungan seks sebelum menikah atau kurangnya seks pranikah tidak cukup dan remaja Iran berisiko terkena PMS.	Remaja dalam penelitian ini juga menyatakan kecenderungan untuk menghindari komunikasi terkait seks dengan orang tua. Beberapa bahkan secara eksplisit menyatakan bahwa menghindari komunikasi semacam itu bermanfaat.	Bagi masyarakat yang mengalami disonansi, dalam upaya mencapai konsistensi kognitif maka individu akan mencari informasi lain yang dapat mendukung tindakannya untuk menjauhi perilaku seks pranikah.	Sikap yang cenderung permisif terhadap seks pranikah dan penggunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) justru bertolak belakang dengan pesan kunci GenRe yang menekankan pada ‘katakan tidak’ pada ketiga pesan kunci GenRe.	Remaja perempuan lebih bisa mempertahankan status keperawanannya, karena peningkatan kehilangan keperawanan di kalangan remaja laki-laki meningkat dari 56% menjadi 61%, dan distribusi alasan untuk mempertahankan keperawanan pun berubah seiring berjalannya waktu, belum “menemukan orang yang tepat, dan karena agama dan moralitas.

2.2 Konsep yang digunakan

2.2.1 Pemaknaan

Pemaknaan secara konseptual merujuk pada proses memberikan arti atau makna terhadap suatu konsep, istilah, atau fenomena berdasarkan definisi, teori, dan konteks tertentu. Ini melibatkan pengembangan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang sesuatu dengan cara mendefinisikannya dalam kerangka teori atau paradigma yang relevan (Bruner, 1990). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi dan secara resmi menggambarkan makna yang manusia ciptakan melalui interaksi mereka dengan dunia, serta untuk mengajukan hipotesis tentang proses yang terlibat dalam pembentukan makna tersebut. Fokusnya terletak pada kegiatan simbolis yang digunakan manusia dalam membangun dan memahami dunia serta diri mereka sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong psikologi agar lebih terintegrasi dengan disiplin interpretatif lainnya di bidang humaniora dan ilmu sosial (Bruner, 1990). Pemaknaan ini sering kali dilakukan dalam berbagai bidang seperti filsafat, ilmu sosial, dan ilmu pengetahuan untuk menjelaskan dan mengklarifikasi konsep-konsep abstrak dan kompleks.

Menurut Bruner (1990) beberapa aspek penting dari pemaknaan secara konseptual meliputi:

- 1) Definisi: Menyediakan definisi yang jelas dan tepat dari konsep yang sedang dibahas.
- 2) Teori dan Kerangka Kerja: Mengaitkan konsep tersebut dengan teori-teori yang ada atau membangun kerangka kerja teoritis baru.
- 3) Konteks: Memahami bagaimana konsep tersebut berlaku dalam berbagai konteks atau situasi yang berbeda.
- 4) Hubungan dengan Konsep Lain: Menjelaskan bagaimana konsep tersebut berhubungan dengan atau berbeda dari konsep-konsep lain.

- 5) Implikasi: Membahas implikasi atau konsekuensi dari pemahaman konseptual tersebut.

Makna yang ditempatkan pada sebagian besar tindakan oleh para partisipan dalam setiap pertemuan sehari-hari tergantung pada apa yang mereka katakan satu sama lain sebelumnya, bersamaan, atau setelah mereka bertindak. Atau apa yang dapat mereka andaikan tentang apa yang akan dikatakan orang lain, mengingat konteks tertentu (Bruner, 1990). Dianggap penting adalah bahwa hubungan antara apa yang kita katakan dan lakukan atau alami dalam kegiatan sehari-hari, dapat ditafsirkan. Pendekatan ini mengatakan bahwa ada kesesuaian yang bisa dipahami secara umum antara perkataan, tindakan, dan situasi saat perkataan dan tindakan tersebut terjadi (Bruner, 1990).

Terdapat hubungan yang disepakati bersama antara makna dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan dalam situasi tertentu, dan hubungan ini mengatur cara seseorang berinteraksi satu sama lain. Selain itu, ada cara-cara untuk memperbaiki kesalahan ketika hubungan ini terganggu. Inilah yang membuat interpretasi dan makna menjadi pusat dalam psikologi budaya atau dalam setiap ilmu yang mempelajari pikiran manusia (Bruner, 1990). Dalam hal ini, konteks tersebut berkaitan dengan budaya dan sosiokultural dari seseorang, bagaimana kemudian seseorang dapat melakukan pemaknaan yang berbeda terhadap sesuatu berdasarkan pandangan diri mereka masing-masing. Salah satu budaya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah budaya patriarki.

2.2.2. Budaya Patriarki

Budaya adalah satu keseluruhan yang sifatnya kompleks, keseluruhan itu termasuk pengetahuan, seni, moral, hukum, kepercayaan, kebiasaan, serta kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam kelompok masyarakat (Keren & Sulistiono, 2019). Umumnya budaya ini dinamis karena menyesuaikan situasi dan kondisi dari lingkungan sekitar, baik yang

sifatnya abstrak maupun berwujud, budaya sangat terkait dengan perubahan masyarakat (Keren & Sulistiono, 2019). Budaya sendiri merupakan hasil dari adanya manusia. Tanpa manusia, maka budaya tidak akan ada. Sedangkan, masyarakat memerlukan budaya sebagai acuan untuk bertindak, berpikir, dan berperasaan (Liliweri, 2003). Acuan tersebut adalah nilai yang ada di dalam budaya, yang dijadikan pedoman oleh anggota di dalam kelompok budaya tersebut. Di dalam kehidupan budaya asli, pola nilai bukan hanya satu, tetapi banyak. Pola nilai-nilai tersebut berjalan secara harmonis estetis.

Manusia melakukan komunikasi dan interaksi. Komunikasi dan interaksi ini menjadi sarana penyebarluasan prinsip yang diperlukan untuk mengekspresikan keperluan hidup di dalam suatu kelompok (Bennett, 2015). Artinya, nilai yang terkandung di dalam budaya tersebut akan berbeda dari satu budaya ke budaya lain serta tidak secara langsung ada dan memengaruhi seseorang tanpa proses sosialisasi terlebih dahulu. Hubungan sosial yang tercipta di antara masyarakat seringkali memicu konflik serta perbedaan sehingga perlu adanya nilai bersama agar komunikasi dan interaksi yang dilakukan memiliki persamaan dan memudahkan kedua proses tersebut. Oleh karena itu, budaya adalah bagian dari jawaban manusia dalam merespon interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Nasrullah, 2018).

Aina (1998) menggambarkan patriarki sebagai sistem stratifikasi sosial dan diferensiasi berdasarkan jenis kelamin, di mana ayah berperan sebagai kepala keluarga dan laki-laki memiliki otoritas atas perempuan dan anak-anak (Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014). Beberapa peneliti lain mengkonseptualisasikan patriarki dari sudut pandang yang berbeda. Walby (1990) menyatakan bahwa diperlukan konsep patriarki yang fleksibel untuk memahami kontinuitas serta variasi historis dan lintas budaya dalam ketidaksetaraan gender. Budaya patriarki adalah sistem sosial yang meliputi struktur keluarga, ekonomi, politik, budaya, dan norma sosial. Sebagai

sistem sosial, budaya patriarki telah mengakar dan membentuk struktur ketidaksetaraan gender yang menyebabkan perempuan mengalami kerugian lebih besar dibandingkan laki-laki. Budaya patriarki didefinisikan sebagai sistem terstruktur dalam praktik sosial di mana laki-laki berada dalam posisi dominan, sedangkan perempuan berada dalam posisi subordinat (Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014).

Walby (1990) berpendapat bahwa patriarki harus dikonseptualisasikan pada tingkat abstraksi yang berbeda. Pada tingkat yang paling abstrak, patriarki ada sebagai sistem hubungan sosial. Meskipun Walby berpendapat bahwa patriarki mendahului kapitalisme dan tidak memiliki struktur yang sama dengan kapitalisme, ia berpendapat bahwa sistem hubungan sosial dalam patriarki di Inggris kontemporer serta negara-negara Barat lainnya ada sehubungan dengan kapitalisme dan rasisme (Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014).

Walby (1990) mendefinisikan patriarki sebagai sistem struktur sosial dan praktik di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan (Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014). Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif yang sering didasarkan pada satu basis utama, Walby mengembangkan model historis dan universalistik yang terdiri dari enam struktur yang sebagian independent, sebagai berikut.

1) Hubungan Produksi Patriarki

Dalam struktur patriarki ini, kerja perempuan diambil alih oleh suami mereka dan dalam beberapa kasus, oleh ayah mereka, dalam pernikahan dan hubungan rumah tangga. Perempuan biasanya melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan, dan merawat anak, tetapi cara produksi patriarki tidak didefinisikan dalam hal pekerjaan rumah tangga ini tetapi dalam hubungan produksi di mana pekerjaan itu dilakukan. Dalam hubungan produksi ini, ibu rumah tangga, sebagai bagian dari

hubungan pernikahan terlibat dalam pekerjaan yang tidak dibayar untuk suami mereka yang mengeksploitasinya. Suami dapat mengeksploitasi tenaga kerja istri karena dia memiliki kendali atas tenaga kerjanya (Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014).

2) Hubungan Patriarki dalam Pekerjaan Berbayar

Fitur utama dari struktur ini adalah penutupan akses oleh laki-laki terhadap perempuan melalui pengucilan dari pekerjaan yang dibayar dan pemisahan perempuan dalam pekerjaan yang dibayar. Ini mengurangi nilai pekerjaan perempuan, menundukkan mereka pada upah rendah, dan mempengaruhi mereka di bidang lain, seperti lingkup domestik dan aspek lain dari hubungan gender. Walby (1990) mencatat bahwa telah terjadi penurunan yang signifikan dalam pengucilan total perempuan dari banyak bidang pekerjaan yang lebih baik di negara-negara industri. Bentuk dominan hubungan patriarki dalam pekerjaan berbayar di negara-negara ini adalah segregasi pekerjaan. Perempuan dan laki-laki dibedakan pada langkah yang berbeda dalam hierarki vertikal dan tingkat horizontal suatu pekerjaan. Ini membentuk dasar untuk membayar upah perempuan lebih rendah, karena pekerjaan perempuan biasanya dipandang kurang terampil dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan antara pekerjaan penuh waktu dan paruh waktu memerlukan upah yang lebih tinggi dan perlindungan hukum yang lebih baik bagi pekerja penuh waktu (Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014).

3) Hubungan Patriarki dalam Negara

Negara, bagi Walby (1990), adalah struktur patriarki. Dampak negara terhadap hubungan gender muncul dari sifat patriarkinya. Perempuan dikecualikan dari akses ke sumber daya dan kekuasaan negara sebagai bagian dari sistem patriarki (Walby, 1990). Perempuan memiliki kehadiran yang relatif lebih sedikit di negara, karenanya, lebih sedikit kekuatan dalam kekuatan politik yang

mengendalikan urusan negara. Ada penutupan patriarki terhadap perempuan di arena utama pengambilan keputusan di negara bagian. Hubungan patriarki di negara mempengaruhi hubungan gender dalam banyak hal. Ini membentuk hukum tentang perceraian dan pernikahan; kesuburan, dengan melegalkan atau mengkriminalisasi aborsi, kontrasepsi, dan teknologi reproduksi baru lainnya; diskriminasi upah; seksualitas, oleh putusan pengadilan tentang hak asuh anak oleh ibu lesbian dan kekerasan laki-laki antara lain (Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014).

4) Kekerasan Laki-laki

Kekerasan laki-laki adalah bentuk kekuasaan atas perempuan. Hal tersebut terkait dengan pola normal perilaku laki-laki, dan bukan hanya subkultur dari beberapa pria yang kejam. Ini dirancang untuk mengubah tindakan perempuan secara sistematis dan rutin di rumah serta tempat kerja. Kekerasan laki-laki terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pemerkosaan, pemukulan istri, pelecehan seksual di tempat kerja, dan kekerasan seksual. Setiap perempuan tidak harus mengalami kekerasan laki-laki secara langsung agar tindakan mereka terpengaruh olehnya. Kekerasan laki-laki secara signifikan membentuk tindakan perempuan. Ketakutan akan kekerasan laki-laki menyebabkan sebagian besar perempuan mengubah perilaku dan pola gerak mereka. Kekerasan laki-laki berinteraksi dengan struktur patriarki lainnya untuk memperkuat patriarki (Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014).

5) Hubungan Patriarki dalam Seksualitas

Seksualitas adalah struktur patriarki yang mensubordinasikan perempuan. Ini adalah seperangkat praktik sosial yang secara historis dan lintas budaya bervariasi dan memiliki efek pada hubungan gender. Seperangkat kunci praktik patriarki dalam seksualitas adalah heteroseksualitas dalam sifatnya yang wajib dan standar ganda yang melekat. Bentuk kontrol atas praktik seksual

perempuan berubah. Pada abad ke-19, praktik seksual dengan suami seumur hidup seseorang adalah tanda kewanitaan "terhormat", sedangkan di zaman kontemporer, monogami serial atau hidup bersama ditoleransi dan persatuan nonmarital tidak lagi dilarang. Mode abad ke-19 memberi wanita yang belum menikah kesempatan untuk mandiri dari pria, sedangkan mode baru-baru ini menstigmatisasi wanita yang berada di luar persatuan heteroseksual karena alasan apa pun (Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014). Heteroseksualitas adalah struktur patriarki yang penting.

Bentuk kontrol terhadap perempuan melalui seksualitas telah berubah. Namun, hal ini bukan sekadar pengurangan tingkat kontrol, atau sekadar penggantian satu bentuk kontrol dengan bentuk kontrol lain yang sama-sama merugikan. Telah terjadi pergeseran dari bentuk kontrol privat yang lebih kaku terhadap seksualitas perempuan menuju bentuk kontrol yang lebih bebas dan publik (Walby, 1990). Pendapat kaum liberal menyatakan bahwa kehati-hatian yang represif telah dihapuskan dan sikap terhadap seksualitas saat ini sudah lebih tercerahkan. Seksualitas di luar nikah tidak lagi mendapat sanksi yang berat. Standar seksual ganda telah dihilangkan sebagian dan perempuan tidak lagi diperlakukan lebih keras dibandingkan laki-laki karena pelanggaran terhadap aturan seksual konvensional (Walby, 1990).

6) Hubungan Patriarki dalam Institusi Kebudayaan

Budaya patriarki membedakan dan membentuk gender pada tingkat pengalaman. Ini terdiri dari beragam praktik patriarki yang berakar pada institusi yang membedakan maskulinitas dari feminitas. Berbagai aspek budaya mempromosikan, mengakar, dan memperkuat pemisahan perilaku yang dapat diterima untuk pria dan wanita. Agama, misalnya, membuat perbedaan antara perilaku yang benar untuk pria dan wanita dan menegakkan kepatuhan yang ketat

melalui sanksi terhadap pelanggar. Juga, sistem pendidikan dan media membedakan maskulinitas dari feminitas dan pendidikan telah berperan penting untuk memberikan lebih banyak kredensial kepada pria (Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014).

Keenam struktur patriarki tersebut memiliki dampak kausal yang berkaitan satu dengan yang lainnya, struktur tersebut saling memperkuat hingga saling melemahkan patriarki dan relatif otonom. Menurut Walby (1990) rangkaian struktur tersebut teridentifikasi nyata, mendalam, dan diperlukan untuk memahami pengaruh patriarki terhadap perempuan variasi dalam hubungan gender di lingkup sosial (Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014).

2.2.3 Budaya Feminitas

Feminisme adalah gerakan yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan hak bagi perempuan. Ini adalah upaya untuk mengakhiri seksisme dan penindasan. Seksisme merupakan penghinaan yang merendahkan suatu kelompok, gender, atau individu. Gerakan feminisme bukanlah gerakan yang membenci laki-laki, karena masalah utamanya adalah seksisme. Tujuan gerakan ini adalah mengakhiri patriarki. Laki-laki sebagai kelompok dominan mendapatkan banyak manfaat dari budaya patriarki (Hooks, 2014).

Saat ini perempuan menghadapi begitu sedikit hambatan yang menghambat ekspresi hasrat seksual perempuan, sehingga budaya kita berisiko mengubur memori historis serangan patriarki terhadap tubuh dan seksualitas perempuan. Perempuan masih hidup di antara generasi wanita yang tidak pernah mengenal kenikmatan seksual, wanita yang baginya seks hanya berarti kehilangan, ancaman, bahaya, pemusnahan (Hooks, 2014). Kebebasan seksual perempuan membutuhkan pengendalian kelahiran yang dapat diandalkan dan aman. Tanpa itu, perempuan tidak dapat melakukan kontrol penuh atas hasil aktivitas seksual. Namun, kebebasan seksual perempuan juga membutuhkan pengetahuan tentang tubuh seseorang,

pemahaman tentang makna integritas seksual. Aktivisme feminis awal seputar seksualitas memusatkan begitu banyak perhatian hanya pada politik pemberian hak kepada perempuan untuk menjadi seksual kapan pun kita mau, dengan siapa pun kita ingin menjadi seksual, sehingga hanya ada sedikit pendidikan feminis untuk kesadaran kritis yang mengajarkan kita bagaimana menghormati tubuh kita dengan cara anti-seksis, mengajari kita seperti apa seks yang membebaskan itu (Hooks, 2014).

Pada akhir 60-an dan awal 70-an, perempuan sering didorong untuk membuat kebebasan seksual yang identik dan pergaulan bebas seksual. Pada masa itu dan sampai batas tertentu di masa sekarang sebagian besar pria heteroseksual melihat dan melihat seorang wanita yang dibebaskan secara seksual sebagai orang yang akan atau akan menjadi seksual dengan sedikit keributan, yaitu menegaskan tidak ada tuntutan, terutama yang emosional. Namun, tidak butuh waktu lama bagi wanita untuk menyadari bahwa pergaulan bebas seksual dan seks bebas tidak satu dan sama (Hooks, 2014).

Pada dasarnya, saling menghormati sangat penting untuk praktik seksual yang membebaskan, serta keyakinan bahwa kenikmatan dan pemenuhan seksual paling baik dicapai melalui pilihan dan kesepakatan konsensual. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki dan perempuan tidak dapat merasakan kebahagiaan heteroseksual yang berkelanjutan kecuali keduanya melepaskan pemikiran seksis mereka. Banyak wanita dan pria masih percaya bahwa kinerja seksual pria hanya ditentukan oleh apakah penis keras dan ereksi dapat dipertahankan. Pandangan ini terkait dengan pemikiran seksis. Laki-laki perlu melepaskan asumsi seksis bahwa seksualitas perempuan ada untuk melayani dan memenuhi kebutuhan mereka, sementara banyak perempuan juga perlu melepaskan fokus pada penetrasi (Hooks, 2014).

Massa perempuan heteroseksual tetap tidak dapat melepaskan asumsi seksis bahwa seksualitas mereka harus selalu dicari oleh laki-laki untuk memiliki makna dan nilai. Untuk melakukannya mereka harus

percaya bahwa hubungan seksual sesama jenis, kesenangan diri, dan selibat sama pentingnya dan meningkatkan kehidupan seperti hubungan seksual dengan laki-laki dalam budaya patriarki (Hooks, 2014).

2.2.4 Seksualitas Perempuan

Seksualitas dikonseptualisasikan sebagai suatu dorongan, sebagai naluri yang dimiliki oleh semua manusia berdasarkan sifat biologisnya (Walby, 1990). Interaksi menekankan sifat sosial kehidupan, bahwa interaksi antara diri sendiri dan orang lain merupakan pusat proses konstruksi makna (Walby, 1990). Istilah seks ini mengacu pada suatu tindakan dan kategori orang, praktik, dan jenis kelamin. Budaya modern telah mengasumsikan hubungan intim antara fakta menjadi laki-laki atau perempuan secara biologis, yaitu memiliki organ seks yang sesuai dan potensi reproduksi dan bentuk perilaku erotis dan identitas gender yang benar (Weeks, 2023).

Seksualitas ada sebagai kehadiran sosial yang gamblang, membentuk kehidupan pribadi dan publik kita. Namun, Weeks (2023) menyarankan bahwa apa yang kita nilai sebagai 'seksualitas' adalah konstruksi historis yang menyatukan sejumlah kemungkinan biologis dan mental yang berbeda, dan bentuk-bentuk budaya gender dan identitas seksual, perbedaan tubuh, kapasitas reproduksi, kebutuhan, keinginan, fantasi, praktik erotis, institusi dan nilai-nilai yang tidak perlu dihubungkan bersama dan dalam budaya lain.

Inti dari konstruksi sosial seksualitas adalah konsep yang cukup sederhana, yaitu cara-cara yang rumit dan beragam di mana emosi, keinginan, dan hubungan kita dibentuk oleh masyarakat tempat kita tinggal (Weeks, 2023). Ini terutama berkaitan dengan bagaimana seksualitas telah dibentuk melalui sejarah yang kompleks dan melacak perubahan pola seksual dari waktu ke waktu. Topik ini berfokus pada organisasi historis dan sosial erotisme (Weeks, 2023).

Seks merupakan 'mandat biologis' dasar yang menekan dan harus dibatasi oleh matriks budaya (Weeks, 2023). Seksualitas dibentuk oleh kekuatan sosial. Jauh dari elemen paling alami dalam kehidupan sosial, yang paling tahan terhadap pembentukan budaya, itu mungkin salah satu yang paling rentan terhadap organisasi sosial dan menjadi bermakna hanya melalui bentuk sosial dan organisasi sosialnya. Selain itu, kekuatan yang membentuk dan membentuk kemungkinan erotis tubuh bervariasi dari masyarakat ke masyarakat (Weeks, 2023). Seksualitas diproduksi dalam masyarakat dengan cara yang kompleks. Mereka adalah hasil dari beragam praktik sosial yang memberi makna pada aktivitas manusia, definisi sosial dan definisi diri, perjuangan antara mereka yang memiliki kekuatan untuk menentang dan mengatur dan mereka yang menolak. Seksualitas tidak diberikan, ini adalah produk dari kekuasaan, negosiasi, perjuangan dan agen manusia (Weeks, 2023).

Menurut Weeks (2023), terdapat lima bidang yang penting dalam organisasi sosial perhubungan gender dan seksualitas, yaitu sistem kekerabatan dan keluarga, organisasi ekonomi dan sosial, regulasi sosial, politik, dan pengembangan budaya perlawanan sebagai berikut.

1) Sistem Kekerabatan dan Keluarga

Sistem kekerabatan dan keluarga muncul sebagai bentuk yang paling mendasar dan tidak berubah dari semuanya, terutama fokus alami dari gender dan sosialisasi dan pengalaman seksual. Pola keluarga dibentuk dan dibentuk kembali oleh faktor-faktor ekonomi dan sosial, oleh agama, oleh aturan warisan dan oleh intervensi negara untuk mengatur pernikahan dan perceraian atau untuk mendukung keluarga dengan kesejahteraan sosial atau kebijakan perpajakan. Ketika pola kerabat dan keluarga berubah, begitu juga sikap dan keyakinan tentang seksualitas (Weeks, 2023).

2) Organisasi Ekonomi dan Sosial

Hubungan antara laki-laki dan perempuan terus-menerus dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi dan sosial. Meningkatnya keterlibatan perempuan yang sudah menikah dalam angkatan kerja yang dibayar dari tahun 1950-an dan 1960-an di sebagian besar negara-negara Barat pasti mempengaruhi pola kehidupan rumah tangga, bahkan jika butuh waktu lebih lama untuk mengubah pembagian kerja tradisional dalam rumah tangga. Meningkatnya peluang ekonomi bagi perempuan dan munculnya masyarakat konsumen telah menjadi elemen penting dalam 'kebangkitan perempuan' sejak tahun 1960-an. Seksualitas mungkin tidak ditentukan oleh mode produksi yang berkembang, tetapi ritme kehidupan ekonomi dan sosial memberikan prasyarat dasar dan batas akhir untuk organisasi dan ekonomi politik kehidupan seksual (Weeks, 2023).

3) Regulasi Sosial

Metode formal untuk mengatur kehidupan seksual bervariasi dari waktu ke waktu tergantung pada signifikansi agama, perubahan peran negara, ada atau tidaknya konsensus moral yang mengatur pola pernikahan, tingkat perceraian dan kejadian ketidakortodoksan seksual, dan bahkan lokasi budaya dan negara dalam tatanan internasional. Bukan hanya metode formal yang membentuk seksualitas, tetapi ada banyak pola informal dan adat yang sama pentingnya. Bentuk-bentuk tradisional pengaturan pacaran remaja dapat menjadi sarana penting kontrol sosial (Weeks, 2023).

4) Politik

Metode kontrol formal dan informal ada dalam kerangka politik yang selalu berubah. Keseimbangan kekuatan politik pada waktu tertentu dapat menentukan tingkat kontrol legislatif atau intervensi moral dalam kehidupan seksual. Iklim sosial umum

menyediakan konteks di mana beberapa masalah mengambil signifikansi yang lebih besar daripada yang lain (Weeks, 2023).

5) Pengembangan Budaya Perlawanan

Sejarah seksualitas bukanlah sejarah kontrol yang sederhana; Ini juga merupakan sejarah oposisi dan perlawanan terhadap kode moral. Bentuk-bentuk regulasi moral menimbulkan pelanggaran, subversi dan budaya perlawanan, besar dan kecil, lokal dan transnasional. Jaringan pengetahuan perempuan tentang seksualitas, terutama pengendalian kelahiran dan aborsi, dapat dilihat di seluruh sejarah dan budaya (Weeks, 2023).

Salah satu isu seksualitas perempuan, adalah status perawan dan tidak perawan. Keperawanan sendiri memiliki arti tidak pernah melakukan seks. Seks yang dimaksud adalah seks sebelum menikah. Pada beberapa negara, ini merupakan salah satu peraturan yang digunakan untuk mengurangi dampak buruk yang disebabkan karena hubungan seksual yang bebas. Hal ini sejalan dengan pandangan di beberapa negara bahwa keperawanan merupakan nilai seorang perempuan, terutama pada saat menikah (Mehroolhassani et al., 2020). Definisi lain dari sisi Islamik, keperawanan adalah tidak adanya hubungan atau koneksi emosional dengan laki-laki lain, kecuali dengan suami (Mehroolhassani et al., 2020). Berbeda pula dengan budaya Barat, seperti Amerika, Australia, dan sebagainya yang memaknai keperawanan adalah hal yang tidak lagi suci, saat perempuan muda yang masih perawan dianggap tidak keren.

Salah satu penyebab hilangnya keperawanan adalah aktivitas seksual yang terjadi sebelum menikah (seks pra-nikah). Sarwono (2010) menjelaskan bahwa perilaku seksual adalah tindakan yang didorong oleh hasrat seksual, baik itu dengan lawan jenis maupun dilakukan sebelum menikah atau saat berpacaran (Basri et al., 2020). Menurut Salisa (2010), terdapat dua faktor internal dan eksternal yang menyebabkan perilaku seks pra-nikah (Basri et al., 2020). Di antaranya sebagai berikut.

1) Internal

- a. Peran Keluarga: Kegagalan keluarga dalam menjalankan perannya sebagai tempat awal pembinaan kehidupan remaja menjadi faktor utama maraknya perilaku seks pranikah di kalangan remaja.
- b. Pendidikan seks dan pendidikan agama di dalam keluarga.
- c. Aspek perilaku mencakup kemampuan berkomunikasi hingga pengambilan keputusan.

2) Eksternal

- a. Lingkungan Pergaulan: Pengaruh lingkungan memegang peranan penting dalam perubahan atau munculnya pola perilaku. Manusia pada hakikatnya mempunyai naluri untuk hidup bersama (berkelompok), sehingga pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Berdasarkan temuan penelitian ditemukan bahwa aktivitas seksual pranikah lebih mungkin terjadi jika remaja berada di lingkungan yang tidak pantas. Selain menumbuhkan lingkaran pertemanan yang banyak yang melakukan hubungan seks pranikah, kejadian ini dapat mendorong remaja untuk meniru perilaku seksual pranikah.
- b. Pengaruh Media: Maraknya berkembang berbagai macam media yang tersisipkan nilai-nilai yang berbeda pada pemakaiannya, seperti buku-buku atau artikel mengenai seks dan sebagainya.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya asosiasi antara keterbukaan seksual pranikah dan struktur fitur budaya. Keterbukaan ini menciptakan terjadinya pergeseran standar seksual. Pergeseran terjadi atas persepsi hubungan seksual dan dari perawan menjadi tidak perawan, terutama berkembang di antara para remaja. Para remaja akan merasa bahwa

mereka telah mencapai status yang lebih dewasa. Pada akhirnya, salah satu isu yang berkaitan dengan seksualitas perempuan yaitu keperawanan tersebut menjadi pembahasan yang marak di media sosial.

2.2.5 Media Sosial

Media sosial adalah suatu tempat di internet untuk membagikan berbagai tulisan, video, foto, dan audio (Suryani I. , 2014). Media ini merupakan jenis media baru yang muncul sebagai akibat dari adanya kemajuan yang cepat dari teknologi informasi juga komunikasi. Media ini juga didukung oleh berbagai *software* dan *hardware* yang memadai sehingga memudahkan manusia dalam melakukan komunikasi yang interaktif serta mendapat informasi dari berbagai sumber sekaligus. Dari kemudahan dan kemungkinan positif yang tercipta, maka media sosial ini akan mengurangi batasan ruang juga waktu dalam berinteraksi.

Sosial media ini akan membantu komunikasi dan interaksi antar manusia tanpa melewati tatap muka, komunikasi yang awalnya berjalan secara langsung pun dapat berubah menjadi komunikasi yang tidak langsung dengan keberadaan berbagai web serta aplikasi media sosial seperti Tiktok, Instagram, Youtube, Snapchat, Google, juga Blogspot (Harahap et al., 2021). Sari & Basit (2020) mengungkapkan awalnya komunikasi yang tercipta berbentuk monolog, dan berubah menjadi dialog dengan perantara internet (Harahap et al., 2021).

Jejaring sosial berguna untuk melakukan publikasi atas konten di ruang siber. Kecepatan dan kedinamisan membuat media ini adaptif dalam berbagai situasi dan kondisi dalam masyarakat (Saleh & Pitriani, 2018). Kemudahan yang ditawarkan media sosial ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Kehidupan sehari-hari tidak lepas dari media sosial yang telah menjadi kebutuhan primer dalam berinteraksi. Ditambah dengan ciri dari media sosial ini adalah penggunaannya dapat dilakukan secara acak,

digunakan berdasarkan keinginan, disajikan dengan berbagai simbol juga grafik, interaksi, dan kreativitas dilibatkan dengan tinggi (Fitri, 2017).

Media sosial telah memainkan peran yang signifikan dalam perubahan budaya di seluruh dunia. Pertama-tama, media sosial telah menjadi platform penting saat budaya dapat dengan cepat menyebar dan berinteraksi secara global. Konten budaya, seperti musik, *fashion*, makanan, dan bahkan bahasa, dapat dengan mudah diakses dan diadopsi oleh individu dari berbagai latar belakang budaya. Ini menciptakan kesempatan bagi budaya lokal untuk menjadi global dan sebaliknya, memungkinkan individu dari berbagai budaya untuk berbagi dan mengadopsi elemen budaya dari tempat lain. Media sosial juga memfasilitasi komunikasi lintas budaya, memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda yang dapat menghasilkan pertukaran ide, pandangan, dan pengalaman yang dapat memengaruhi perubahan budaya (Shao & Wang, 2017).

Selain itu, media sosial juga memainkan peran dalam memunculkan tren budaya baru dan memengaruhi cara individu berpikir dan berperilaku. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter memungkinkan individu untuk membagikan dan mempromosikan gaya hidup, nilai-nilai, dan preferensi budaya mereka. Konten yang viral dapat dengan cepat memengaruhi banyak orang dan memicu perubahan dalam perilaku dan preferensi budaya. Dengan memungkinkan ekspresi diri yang lebih luas dan memfasilitasi akses ke beragam pandangan dan ide, media sosial telah menjadi salah satu motor utama dalam perubahan budaya kontemporer, baik dalam hal konsumsi budaya maupun dalam pembentukan identitas individu (Van Dijck, 2013).

Dalam melakukan komunikasi, pemberi pesan atau informasi perlu memperhatikan budaya. Tujuan utama adanya konsep budaya adalah untuk memahami dinamika dan perubahan dalam masyarakat melalui kajian terhadap budaya yang dihasilkan dan dikonsumsi oleh individu dan

kelompok (Baran & Davis, 2013). Konsep ini berusaha untuk merinci bagaimana dan mengapa perilaku, norma, nilai, dan praktik sosial tertentu berkembang dan berubah dalam konteks budaya tertentu. Dengan menganalisis struktur dan konten komunikasi dalam masyarakat, konsep budaya dapat mengungkap makna yang terkandung dalam pesan dan tindakan individu, serta memahami bagaimana budaya tersebut memengaruhi pola komunikasi, identitas, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, konsep budaya memberikan pandangan yang dalam dan terperinci tentang dinamika sosial dalam budaya kontemporer.

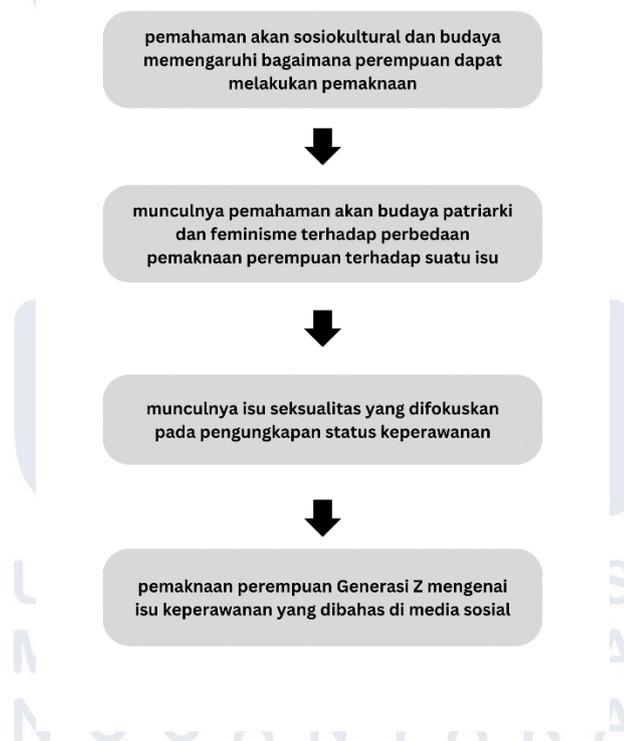
Lebih lanjut, konsep normatif menjelaskan bagaimana sistem media seharusnya dibangun dan beroperasi agar sesuai atau mencapai serangkaian nilai-nilai sosial ideal (Baran & Davis, 2013). Konsep ini merinci prinsip-prinsip dan struktur yang seharusnya dimiliki oleh sistem media untuk mempromosikan nilai-nilai seperti kebebasan berbicara, keadilan, akuntabilitas, dan representasi yang adil dalam informasi yang disampaikan kepada masyarakat.



2.3 Alur Penelitian

Berdasarkan konsep-konsep yang sebelumnya telah dijabarkan, terdapat visualisasi dari alur penelitian yang berfokus pada bagaimana pemaknaan perempuan Generasi Z mengenai keperawanan di media sosial.

Divisualkan dengan runtut pada gambar di bawah ini, penelitian mengungkapkan pemahaman akan sosiokultural dan budaya memengaruhi bagaimana perempuan dapat melakukan pemaknaan, maka muncul pemahaman akan budaya patriarki dan feminisme terhadap perbedaan pemaknaan perempuan terhadap suatu isu, lalu muncul isu seksualitas yang peneliti fokuskan pada pengungkapan status keperawanan, sehingga sampai pada pemaknaan perempuan Generasi Z mengenai isu keperawanan di media sosial.



Gambar 2. 1 Alur Penelitian